

Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi

Thimotina Killay*, Gloria Yoltuw, Sarina Reimasa, Andre Corelis, Sarah Olivier, Selphina
Unitly, Helena Erlely, Susana Putirulan, Lisy Markuse, Samuel Falaksoru,
Ben Luklay, Sustiwi Manaha, Marta Sorey
PSDKU Universitas Pattimura/Taikur, Kabupaten Maluku Barat Daya

*¹thimotikillay@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak usia sekolah dasar mengenai bullying pada anak di SDN Negeri Wakarleli dengan mengadakan Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak. Sosialisasi ini merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah dan mengurangi perilaku bullying pada anak usia sekolah terhadap teman sebayanya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan lembaga pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri Wakerleli sebagai mitra yaitu 8 orang guru dan 120 orang peserta didik secara keseluruhan, serta tim dari mahasiswa KKN Desa Wakarleli. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yakni meningkatnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap tindakan bullying yaitu sebanyak 45 anak dari total keseluruhan 120 anak berada pada kategori sangat tahu. Pengetahuan yang didapatkan berupa pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying bagi korban, pencegahan bullying oleh siswa, pencegahan bullying oleh masyarakat, dan pencegahan bullying oleh sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Anak-anak, sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* biasa terjadi di semua tingkat usia, baik di tingkat sekolah dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. *Bullying* dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Seringkali pihak sekolah dan orang tua kurang menyadari bahaya dari perilaku *bullying* anak-anak dan menganggap kebiasaan bertengkar, menjahili temannya dan saling mengejek merupakan perilaku yang biasa terjadi di lingkungan anak sekolah serta bukan menjadi hal yang sifatnya mengancam. Kondisi sekolah yang terkesan acuh dan diskriminatif ini tentunya mengancam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada teman lainnya yang lebih rendah atau lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu (Tirmidziani et al., 2018). Tindakan *bullying* memberikan dampak negatif secara fisik maupun psikologis terhadap korbannya. Dampak *bullying* pada masa anak-anak dapat membekas seumur hidup mereka, baik pada korban maupun pelaku *bullying* tersebut, KPAI mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying* di

dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan (kpai, 2020). Kasus *bullying* yang terjadi di Kota Malang pada Februari 2020 lalu yang menimpa siswa SMP mengharuskan dirinya menjalani operasi untuk mengamputasi jari tengah tangan kanannya. MS diduga dibully teman sekolahnya berjumlah 7 orang dengan mangangkat tubuh MS secara beramai-ramai kemudian korban dibanting di lantai paving oleh teman-temannya. Pelaku mengaku telah melakukan aksi kekerasan meski motifnya bercanda (tribunnews, 2020).

Fenomena *bullying* di sekolah dasar terjadi di Pasuruan, siswa berinisial YW berusia 9 tahun yang duduk di kelas III mengalami demam dan sakit kepala karena telah dipukuli oleh teman-temannya di sekolah. Pengeroyokan pada YW ini terjadi waktu istirahat ketika mereka bermain. Menurut informasi dari pihak sekolah, awalnya YW mengatakan sesuatu yang membuat teman-temannya tersinggung hingga membuat temannya mendorong YW sampai jatuh tersungkur dan kepalanya dibenturkan ke besi (jpp, 2015). Hal yang hampir serupa juga terjadi pada seorang siswa kelas V sekolah dasar di Bukittinggi. Korban dipukuli oleh teman-temannya karena tidak mau memberikan uang jajan kepada salah satu pelaku sehingga membuat pelaku marah dan menganiaya korban. Tindakan penganiayaan ini diikuti oleh teman- temannya yang lain (mediajurnal, 2015).

Anak usia sekolah dasar termasuk pada tahap usia berkelompok. Mereka berkembang untuk mencapai kematangan dalam berhubungan sosial. Hubungan sosial yang anak-anak jalin pada usia perkembangan ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan yaitu dengan membentuk kelompok pertemanan bersama teman sebaya atau sekelasnya. Kemampuan yang mereka miliki dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain yaitu dengan sikap membentuk kerja sama, memperhatikan kebutuhan maupun kepentingan orang lain. Anak mewujudkan keinginan untuk dapat diterima dalam kelompok dan menjadi tidak puas apabila anak tidak bersama dalam kelompoknya. Ketika anak berada di lingkungan kelompok yang dapat menimbulkan perilaku *bullying*, anak tentunya akan menstimulasi untuk menjadi pelaku *bullying*. Pada usia perkembangan, anak akan mempelajari perilaku agresi yang dapat mereka terima sehingga tidak memperhatikan apakah perilaku tersebut benar atau salah secara keseluruhan (Fatimatuzzahro et al., 2017).

Anak yang melakukan tindakan *bullying* tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk *bullying* pada orang lain. Banyak kasus anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* tidak memahami arti dari perilaku *bullying*nya tersebut. Anak-anak yang dalam pergaulannya melakukan tindakan mengejek, memukul, mempermalukan anak lain tanpa menyadari bahwa yang telah dilakukannya akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. Selain itu, proses interaksi anak usia sekolah dasar dengan orang tua maupun guru dapat pula menimbulkan perilaku *bullying*. Anak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi karena meniru dari orang tua maupun guru (Fatimatuzzahro et al., 2017). Proses meniru ini sangatlah berpengaruh terhadap kontrol emosi mereka, lingkungan yang stabil maka emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua maupun guru

yang mengekspresikan emosinya kurang stabil maka emosi tersebut akan mempengaruhi sikap agresif anak seperti perilaku *bullying*.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan di SDN Wakarleli sebagai tempat pelaksanaan asistensi mengajar UM tahun 2023 masih sering dijumpai peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*, baik pada kelas rendah maupun tinggi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, beberapa anak di sekolah tersebut masih sering berkelahi dan saling mengejek dengan teman sekelasnya. Pemberian nasihat sudah sering dilakukan oleh guru kelas, tetapi tidak lama setelah itu perilaku *bullying* kembali diulangi oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* guna memberikan edukasi kepada seluruh peserta didik di SDN Wakarleli mengenai apa itu perilaku *bullying*, bahayanya bagi korban maupun resiko yang diterima pelaku.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan dengan penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Anak Sekolah Dasar yang dilaksanakan, Kecamatan Moa Desa Wakarleli. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh peserta didik di SDN Wakarleli. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar yang dilaksanakan dengan beberapa langkah berikut:

- Observasi ke-lokasi SDN Wakarleli
Observasi ke SDN Wakarleli sebagai sekolah mitra mahasiswa KKN dalam pelaksanaan program kerja perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dalam proses pembelajaran maupun bidang manajerial sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan permasalahan pada proses pembelajaran dan bidang manajerial sekolah guna mempermudah manajemen permasalahan secara menyeluruh.
- Diskusi dengan guru pamong untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan
Diskusi diperlukan untuk mencari jalan keluar yang dianggap efektif bagi praktikan maupun sekolah. Diskusi yang dilakukan oleh praktikan dengan guru pamong, memunculkan beberapa permasalahan yang selama ini terjadi dan belum ada alternatif penyelesaiannya.
- Analisa permasalahan dan kebutuhan
Setelah diketahui permasalahan dan kebutuhan, proses selanjutnya yakni menganalisa permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah. Tim melakukan analisa dan memperoleh solusi berupa penyelenggaraan sosialisasi pencegahan *bullying* pada anak guna mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di SDN Wakarleli.
- Pembuatan proposal dan menghubungi pemateri
Pembuatan proposal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses kerja sama dengan pihak sekolah maupun narasumber. Narasumber berasal dari

dosen Fakultas Hukum PSDKU Kab. Maluku Barat Daya Universitas Pattimura yang berkompeten dibidangnya.

- Kegiatan Luaran
Kegiatan luaran berupa Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada anak usia sekolah dasar.
- Evaluasi dan monitoring
Evaluasi diperlukan untuk memberikan pengarahan dan perbaikan bagi sekolah untuk memperoleh hasil luaran yang maksimal. Sedangkan monitoring digunakan untuk memastikan kegiatan luaran yang telah dilakukan memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Tirmidziani et al., 2018). Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. *Bullying* melibatkan anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada korban maupun pelaku tindak *bullying*.

Upaya mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* harus dilakukan dan didukung oleh seluruh pihak, baik orang tua, guru, hingga masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian *bullying* dan bahayanya. Materi pada sosialisasi ini mencakup beberapa komponen yakni pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi korban, pencegahan *bullying* oleh siswa, pencegahan *bullying* oleh masyarakat, dan pencegahan *bullying* oleh sekolah.

Jenis *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan. *Bullying* verbal dapat berupa memanggil dengan julukan, mencemooh teman, memfitnah, pelecehan, tuduhan yang tidak benar, dan gossip. *Bullying* verbal menjadi salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan dan bisa menjadi awal bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi yang dapat berupa menendang, memukul, mencekik, merusak, mencubit. Jenis ini dilakukan untuk mengasingkan atau menolak teman yang secara sengaja untuk merusak pertemanan (Damayanto et al., 2020). Ada pula *bullying* secara mental atau psikologis merupakan perilaku menyakiti yang memberikan dampak pada mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, menghindari atau menjauhi, hingga melakukan terror melalui media sosial (Pradipta et al., 2019).

Pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully,

serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibully. Pencegahan *bullying* oleh sekolah yakni memberikan sosialisasi mengenai *bullying* ke siswa, menanggapi masalah *bullying* dengan serius, memberi tahu yang benar dan yang salah, serta menyediakan fasilitas konsultasi siswa. Sedangkan untuk pencegahan *bullying* oleh masyarakat antara lain mengembangkan perilaku peduli, kerja sama dengan satuan pendidikan, melakukan pengawasan praktik *bullying* di satuan pendidikan, serta membantu korban *bullying*.



Gambar 1. Sosialisasi



Gambar 2. Foto bersama Para Siswa

Pemberian materi pada kegiatan sosialisasi disambut dengan antusiasme dan rasa ingin tahu dari para peserta didik seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Pelaksanaan sosialisasi ini sebagai alternatif solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan *bullying* pada anak terutama di SDN Wakarleli. Interaksi dua arah yang dilakukan narasumber dengan audiens (seluruh peserta didik) menjadikan kegiatan ini menyenangkan dan berkesan. Banyak diantara mereka yang berkesempatan untuk menyampaikan langsung contoh perilaku *bullying* yang pernah mereka dapatkan maupun yang ditemui di sekitarnya dengan maju ke muka. Peserta didik yang berani menyampaikan ke muka mendapatkan hadiah dari narasumber sebagai wujud penghargaan untuk keberanian dan pengetahuan mereka. Hasil kegiatan sosialisasi terhadap pengetahuan peserta didik terkait apa itu perilaku *bullying*, apa saja jenisnya, dan bagaimana cara mereka untuk mencegah perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying

Hasil Kegiatan Sosialisasi	Hasil Observasi Pra- Kegiatan	Setelah Kegiatan Sosialisasi
ST (Sangat Tahu)	-	50
T (Tahu)	90	113
TT (Tidak Tahu)	73	-

Pada pra-kegiatan yang dilakukan oleh wali kelas, menunjukkan bahwa belum ada peserta didik yang sangat tahu terkait apa itu *bullying*, ada 90 anak yang memiliki pengetahuan pada kategori tahu, dan 73 anak lainnya tidak tahu. Selanjutnya dilakukan tanya jawab langsung dengan para peserta didik pada

kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying*, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, yakni sebanyak 50 anak dari total 163 anak mengalami peningkatan pengetahuan dalam memahami tindakan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir dari sosialisasi pencegahan *bullying* pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak dalam mengenal perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah tindakan *bullying* yang ada di sekolah dasar. Pengabdian ini dilakukan di SDN Sawojajar 3 Kota Malang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman antara pra-kegiatan dengan setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pada pra-kegiatan yang dilakukan oleh wali kelas, menunjukkan bahwa belum ada anak yang sangat tahu, ada 90 anak tahu, dan 73 anak yang tidak tahu. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi pada seluruh peserta didik, sehingga diperoleh hasil yang sangat memuaskan, yaitu sebanyak 50 anak dari total 163 anak mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman menjadi sangat tahu terhadap tindakan *bullying*. Selain itu, melihat dari antusiasme dan respon anak ketika pemberian materi oleh narasumber menjadikan kegiatan ini hidup dan terjalin interaksi dua arah antara anak-anak dan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanto, A. et al., (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Fatimatuzzahro, A. et al, (2017). Efektifitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1–12.
- Pradipta, R. F, et al (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengakses Open Access System Untuk Meningkatkan Capability Learner. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p62-67>
- KPAI. (2020). <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Mediajurnal. (2015). www.mediajurnal.com/si-iwi-sd-kelas-lima-di-bukittinggi-jadi-korban-bullying-teman-sekelas-3345/
- SRIPOKU. (2014). Palembang.tribunnews.com/2014/12/15/siswi-sd-korban-bullying-diancam-dibunuh
- Tribunnews. (2020). <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/07/viral-siswa-smp-dibully-teman-sekolah-hingga-jarinya-diamputasi-pelaku-mengaku-cuma-bercanda>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018).